

809
Ami
m 01

DOSEN MUDA



LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA

Judul Penelitian:

MACAM DAN FUNGSI GAYA BAHASA BERDASARKAN
'LANGSUNG TIDAKNYA MAKNA YANG DINYATAKAN'
DALAM PROSA LIRIK *PENGAKUAN PARIYEM* KARYA
LINUS SURYADI AG: SEBUAH KAJIAN STILISTIKA

Oleh:

Drs. Mujid Farihul Amin, M.Pd.

Drs. Ary Setyadi, M.S.

Drs. Redyanto Noor, M.Hum.

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda
Nomor: 028/P4T/DPPM/PDM/III/2003 tanggal 28 Maret 2003

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2003

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Doff: 583/KI/FS/01

11 Maret 2004

**MACAM DAN FUNGSI GAYA BAHASA BERDASARKAN 'LANGSUNG
TIDAKNYA MAKNA YANG DINYATAKAN' DALAM PROSA LIRIK**

PENGAKUAN PARIYEM KARYA LINUS SURYADI AG:

SEBUAH KAJIAN STILISTIKA

Mujid Farihul Amin, Any Setyadi, Redyanto Noor

Tahun 2003, 73 Halaman

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra

Universitas Diponegoro Semarang

SPK No.: 028/P4T/DPPM/PDM/III/2003

RINGKASAN

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengenai macam (-macam) 'gaya bahasa' yang ada dalam prosa lirik "Pengakuan Pariyem" dan fungsi atau manfaatnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran bahwa: 1) gaya bahasa sangat berperan dalam membangun pengertian keindahan dalam karya sastra, 2) kehadiran 'gaya bahasa' dalam karya sastra dapat difungsikan untuk tujuan-tujuan tertentu, dan 3) keberadaan (ilmu) stilistika juga dapat dimanfaatkan untuk kajian karya sastra.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini mencakup dua metode secara secara sekaligus, yaitu 1) metode yang berlaku dalam dunia (ilmu) bahasa dan (ilmu) sastra, dan 2) metode yang berlaku dalam bidang (ilmu) stilistika.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa macam gaya bahasa berdasarkan 'langsung-tidaknya makna (yang dinyatakan)' dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* adalah: 1. gaya bahasa personifikasi, 2. gaya bahasa simile/persamaan, 3. gaya bahasa metafora, 4. gaya bahasa sinekdoke, 5. gaya bahasa hiperbola, dan 6. gaya bahasa eufemisme. Dilihat dari segi fungsinya gaya bahasa berfungsi sebagai pencipta unsur keindahan (estetika), pencipta kesan atau citraan, dan pemberi ciri penggunaan bahasa dalam (karya) sastra.

Saran yang dapat dikemukakan adalah upaya penelitian ini dipandang perlu ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian lanjutan mengenai macam dan fungsi gaya bahasa dengan objek penelitian yang berbeda.

KINDS AND FUNCTIONS OF LANGUAGE STYLE BASED ON 'DIRECT-INDIRECT MEANING' IN LYRICAL PROSE *PENGAKUAN PARIYEM* BY LINUS SURYADI A.G.: STUDY ON STYLISTICS

Mujid Farihul Amin, Ary Setyadi, Redyanto Noor

The years 2003, 73 page

Indonesian Department, Faculty of Letters

Diponegoro University, Semarang

SPK No. 028/P4T/DRPM/RDM/III/2003

SUMMARY

The main problems in this research are various kinds and functions of language style in lyrical prose *Pengakuan Pariyem*.

The aims of this research are to describe how: 1) language style has important role in constructing the meaning of aesthetic in literary work, 2) the presence of language style in literary work that can be functioned as special purposes, and 3) Stylistics can be functioned in analyzing literary.

The method used in this research covers two methods, as follows: 1) method in linguistics and literature, and 2) method in stylistics.

The result of the research indicates that kinds of language style are based on direct-indirect meaning in lyrical prose *Pengakuan Pariyem*, consisting of: 1) personification, 2) simile, 3) metaphor, 4) synecdoche, 5) hyperbol, and 6) euphemism. Viewed from its function language style functions aesthetic maker, image, and language use in literature.

The suggestion proposed is that this research can be followed up by carrying out further research about kinds and functions of language style with different object research.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah berkenan memberikan kesehatan, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Tim peneliti pada kesempatan ini juga perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Pihak Lembaga Penelitian UNDIP yang telah memberikan kesempatan beserta dana penelitian yang diperlukan.
2. Dekan Fakultas Sastra UNDIP yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian ini.
3. Beberapa mahasiswa Fakultas Sastra UNDIP yang telah membantu selama pengumpulan data dan penulisan laporan akhir.

Tim peneliti di samping menyampaikan ucapan terima kasih sebagaimana tersebut di atas, juga perlu menyampaikan permohonan maaf, sebab di samping hasil penelitian ini berkemungkinan kurang "memuaskan" (pembaca), juga berkemungkinan masih terdapat kesalahan di sana-sini. Tim peneliti berharap semoga hasil penelitian ini ada nilai manfaatnya.

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Batasan Masalah	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 11
A. Pengantar	11
B. Pengertian Prosa Lirik	11
C. Prosa Lirik Pengakuan Ranyem	14
D. Pengertian (Ilmu) Stilistika	17
E. Pengertian Gaya Bahasa	20
F. Macam Gaya Bahasa	23
 BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	 26
A. Pengantar	26
B. Tujuan Penelitian	27
C. Manfaat Penelitian	28
 BAB IV METODE PENELITIAN	 31
A. Pengantar	31
B. Teori Penelitian	32
C. Metode Penelitian	39
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	 43
A. Pengantar	43
B. Hasil dan Pembahasan	43
1. Macam Gaya Bahasa Berunsur Pemanfaatan Personifikasi	44
2. Macam Gaya Bahasa Berunsur Pemanfaatan Simile	48
3. Macam Gaya Bahasa Berunsur Pemanfaatan Metafora	53
4. Macam Gaya Bahasa Berunsur Pemanfaatan Simbolisme	57
5. Macam Gaya Bahasa Berunsur Pemanfaatan Hiperbola	60
6. Macam Gaya Bahasa Berunsur Pemanfaatan Eufemisme	68
 BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	 69
 DAFTAR PUSTAKA	 71
LAMPIRAN	74

BAB II

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian (ilmiah), termasuk upaya penelitian, atas pemakaian bahasa (Indonesia) dalam (suatu) karya sastra relatif dari sudut ilmu stilistika sangat menarik. Sebab secara langsung mengisyaratkan adanya penerapan dua pendekatan ilmu, yaitu antara ilmu bahasa dan ilmu sastra. Pemaduan kedua pendekatan ilmu yang dimaksud sering disebut dengan istilah (ilmu) stilistika.

Berdasarkan sebuah sumber dikatakan, bahwa sebenarnya pertautan antara ilmu bahasa dengan ilmu sastra untuk upaya pengkajian pemakaian bahasa dalam karya sastra telah berlangsung semenjak zaman Romawi Kuno, yang dikenal dengan sebutan teori retorika. Pengertian retorika diberikan batasan sebagai, 'ilmu mengenai peruturan yang baik, seni mengartakan sesuatu secara tepat yang banyak dipakai oleh kalangan orator dan politikus' (Luxemburg, 1989).

Perkembangan lebih lanjut ilmu stilistika yang bermula dari ilmu retorika, juga telah dikenal di Indonesia, yaitu semenjak zaman Balai Pustaka. Penerapan ilmu stilistika saat itu hanya terbatas pada pemakaian bahasa untuk kepentingan pengungkapan sastra agar berbahasa indah. Dengan demikian, perkembangan ilmu stilistika masih terbatas pada upaya pemakaian bahasa demi mencapai keindahan.

Pemakaian bahasa dalam karya sastra (Indonesia) dalam perkembangan lebih lanjut ternyata tidak hanya terbatas pada upaya penciptaan pemakaian bahasa demi keindahan saja, tetapi telah juga mengarah ke persoalan demi tercapainya aspek estetik dalam arti seni (Panitia Peringatan Chairil Anwar, 1995). Pernyataan semacam tersebut sejalan dengan pendapat yang mengatakan: karya sastra adalah karya imajinatif, yang aspek-aspek estetis dan aspek-aspek seninya relatif dominan yang bermediumkan bahasa. Pemakaian bahasa dalam karya sastra menampilkan sifat yang khusus, sehingga berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari. Pemakaian bahasa dalam karya sastra mempunyai banyak tafsir atau bermakna ganda, sehingga bersifat konotatif sebagai pencerminan sikap suasana hati pihak penulisnya (Wellek dan Warren, 1995).

Sebuah karya sastra yang berjenis prosa lirik berjudul *Pengakuan Pariyem* (Suryadi AG, 1980), yang dijadikan objek kajian pemakaian gaya bahasa dalam penelitian ini, dapat digolongkan sebagai sebuah karya sastra yang mampu menampilkan pemakaian bahasa ke arah kepentingan aspek estetis dan aspek seni, sehingga upaya pengkajian pemakaian bahasanya menuntut penerapan dua ilmu secara sekaligus; yaitu antara ilmu bahasa dan ilmu sastra yang disebut dengan istilah stilistika, sebagaimana telah disinggung di depan.

Karya sastra berjenis prosa lirik berjudul *Pengakuan Pariyem* dapat digolongkan sebagai salah satu karya (sastra) yang kreatif-imajinatif,

sebab menekankan aspek estetis dan aspek seni. Pernyataan tersebut sejalan dengan sebuah sumber yang mengatakan, bahwa pemakaian bahasa dalam karya sastra yang mampu menampakkan kekuatan dan keunggulan seorang penulis, sehingga banyak dijumpainya pengeksploitasi pemakaian bahasa yang kreatif dengan penuh gaya (*style*) merupakan sebuah tulisan yang indah (Onn, 1982).

Penelitian dengan dasar pendekatan (ilmu) stilistika yang berobjek karya sastra relatif jarang ditemukan, sebab pada umumnya dasar pendekatan kajian sering bertumpu pada struktur intrinsik karya sastra itu sendiri, yang mencakup: tema, alur, penokohan, latar, dan pusat pengisahan. Sedangkan penelitian yang berpangkal pada upaya pengkajian pemakaian gaya bahasa relatif masih terbatas. Padahal pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra secara langsung berpengaruh atas penciptaan nilai puitis (aspek estetis dan aspek seni) karya sastra yang bersangkutan. Bahkan dalam sebuah sumber secara jelas dikatakan, bahwa keberadaan pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra sanggup menciptakan nilai seni (Pradopo, 1993).

Pemakaian gaya bahasa dalam *Pengakuan Pariyem* berdasarkan hasil penelitian relatif menampakkan "bernilai lebih" apabila dibanding dengan karya sastra yang sejenis. Dalam sebuah sumber dikatakan, "Karya sastra *Pengakuan Pariyem* merupakan karya yang menonjol, berbobot, dan khas jika dibandingkan dengan karya sastra sezamannya." Lebih lanjut dikatakan, bahwa karya sastra tersebut menarik dibicarakan,

sebab, di samping terletak isi ceritanya, keistimewaan lain prosa lirik tersebut terletak pada pemakaian bahasa sebagai medium ekspresi penulisnya (Teeuw, 1983).

Bahan bahasa yang dapat dijumpai dalam karya sastra prosa lirik *Pengakuan Pariyem* ada dua, yaitu berbahan bahasa Indonesia, dan berbahan bahasa selain bahasa Indonesia. Bahan bahasa Indonesia lebih mendominasi apabila dibanding dengan bahan bahasa selain bahasa Indonesia. Contoh bahwa prosa lirik tersebut berbahan dua bahasa, yaitu antara berbahan bahasa Indonesia dan selain berbahan bahasa Indonesia, sebagaimana sajian berikut.

- (1) "Pariyem, nama saya
Lahir di Wonosari Gunung Kidul pulau Jawa
Tapi kerja di kota pedalaman Ngayogyakarta
Umur saya 25 tahun sekarang
- tapi *nuwuh sewu*
tanggal lahir saya lupa ...
(Halaman: 1).
- (2) "Wayang kulit dan kethoprak
Tontonan kegemaran saya
Ditambah sandiwara RRI Nusantara II
Ngayogyakarta Hadiningrat
Saban Minggu malamnya,
Sedangkan pada siang hari
Ketimbang ngrasani para tetangga
Ongkang-ongkang di *amben* dapur
Sinambi kalaning nganggur
Mending muter radio amatir ...
(Halaman: 17).
- (3) "Hem, ya, sekedar obat *kangen*
Saya *meladeni* dia di ranjang
Wah, kalau ingat malam pertama
Kami ketawa *cekikikan* berdua
- "Hus, *bukan malam pertama*"
- "Iho, Iha apa namanya, *kang*"

- "The first night, first night"
(Halaman: 77)

Kemunculan kata/frasa *nuwun sewu* pada data (1); *saban, ketimbang ngrasani, ongang-onggang, amben, sinambi kalaning nganggur*, dan *mending muter* pada data (2), dan *kangen, meladeni, cekikikan, kang, the first night* pada data (3); di samping menunjukkan adanya berbau bahasa selain bahasa Indonesia, sekaligus kehadiran kata/frasa yang dimaksud mampu memberikan ciri keistimewaan prosa lirik *Pengakuan Pariyem* tersendiri.

Sebenarnya kehadiran beberapa kata/frasa pada data (1,3) memiliki padan katanya dalam bahasa Indonesia. Hanya saja seandainya diganti/dicarikan padan katanya, kata/frasa yang mengganti, di samping kurang/tidak dapat mewakili konteks (isi teks), ternyata juga kurang/tidak menampakkan ciri keistimewaan gaya bahasa yang ada. Oleh sebab itu, kehadiran kata/frasa yang ada tersebut relatif menampakkan fungsi yang dominan demi terpenuhinya aspek estetik dan aspek seni; sehingga kehadiran kata/frasa yang bersangkutan, di samping mampu memberikan ciri khas, sekaligus mampu memberikan warna 'gaya bahasanya'.

B. Alasan Pemilihan Judul

Pemakaian bahasa dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*, sebagaimana telah dikatakan di atas mampu menampakkan kekhasan/keistimewaan tersendiri, baik akibat banyak dijumpainya 'gaya bahasa' maupun akibat dapat dijumpainya dua bahan bahasa yang ada.

Kemunculan kata/frasa yang berbahan bahasa selain bahasa Indonesia, di samping berfungsi sebagai ciri kekhasan, ternyata juga sanggup menciptakan suasana yang tidak monoton. Oleh sebab itu, kehadiran kata/frasa yang berbahan bahasa selain bahasa Indonesia apabila diganti dengan kata/frasa yang berbahan bahasa Indonesia, sebagaimana telah disinggung di atas, masalah konteks kurang/tidak dapat diwakili secara relatif benar.

Mengingat dalam prosa lirik *Pengakuan Panyam* banyak ditemukan pemakaian gaya bahasa, baik yang berbahan bahasa Indonesia maupun yang berbahan bahasa selain bahasa Indonesia, maka persoalan pemakaian gaya bahasa yang ada relatif menarik untuk diteliti. Kehadiran gaya bahasa dalam prosa lirik tersebut, secara teoritis dapat dianalisis lebih lanjut, baik yang berkait dengan upaya pendeskripsian klasifikasi (macam-macam gaya bahasa), maupun yang berkait dengan aspek fungsi masing-masing macam gaya bahasa yang ditemukan.

Pelaksanaan penelitian ini, di samping akibat banyaknya pemakaian gaya bahasa yang menarik untuk dikaji, ternyata upaya penelitian yang berobjekan prosa lirik yang dimaksud (berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan) belum pernah dilakukan oleh pihak siapa pun. Sebagaimana telah disinggung di depan, pada umumnya, pengakajian (ilmiah) yang berobjek karya sastra, analisis permasalahan lebih menekankan unsur-unsur intrinsik (karya sastra itu sendiri).

Adapun dasar pendekatan yang dipakai untuk menganalisis data tentang pemakaian gaya bahasa yang ada adalah dengan memanfaatkan kelebihan (ilmu) stilistika, yaitu upaya pendekatan yang mendasarkan pada penerapan dua ilmu secara sekaligus, antara ilmu bahasa dan ilmu sastra. Keberadaan kedua ilmu yang dimaksud oleh sebuah sumber dikatakan merupakan suatu "dialektika" (Wellek dan Warren, 1995), sebab antarkedua ilmu tersebut saling menampakkan keterkaitan; yaitu akibat adanya bahasa maka lahirlah (karya) sastra, demikian pula adanya (karya) sastra sebagai bukti adanya praktik (ber)bahasa (yang dikemas secara estetis dan bernilai seni).

Bertolak dari sajian Alasan Pemilihan Judul di atas, maka tampak jelas bahwa pokok bahasan/kajian dalam pelaksanaan penelitian ini hanya berpusat pada fakta pemakaian gaya bahasa yang ada, baik yang berbahan bahasa Indonesia maupun yang berbahan bahasa selain bahasa Indonesia. Keberadaan gaya bahasa, di samping dipandang perlu untuk dideskripsikan macam-macamnya, juga masing-masing temuan gaya bahasa perlu dianalisis fungsi kehadirannya (sebagai unsur pendukung nilai estetis dan nilai seni karya sastra yang bersangkutan).

C. Batasan Masalah

Analisis data berobjek karya sastra dengan pendekatan (ilmu) stilistika berdasarkan beberapa sumber acuan relatif luas, sebab dapat berkait dengan aspek bunyi, aspek bentuk, sampai aspek makna atas

bahan bahasa yang digunakan (Atmazaki, 1990; Hartoko, 1986; Teeuw, 1984).

Analisis data yang berfokus pada beberapa aspek kebahasaan di atas, dalam sebuah sumber acuan (Pradopo, 1993), lebih lanjut secara rinci dikatakan berkait dengan aspek kebahasaan: ketepatan pilihan kata (diksi), susunan kalimat dan sintaksis, kepadatan dan tipe-tipe kiasan, komponen bunyi, ciri(-ciri) formal lainnya, dan tujuan dan sarana retorika yang ada.

Keluasan ranah analisis data dengan dasar pendekatan (ilmu) stilistika di atas berlaku wajar, sebab persoalan (ilmu) stilistika merupakan bidang ilmu interdisipliner (Kentjono (Ed.), 1982). Bidang (ilmu) stilistika merupakan perpaduan antara bidang ilmu bahasa dengan bidang ilmu sastra, dan antarkedua bidang ilmu tersebut masing-masing mempunyai dasar teori tersendiri, meskipun antarkeduanya sama-sama berbahan bahasa. Keberadaan bahasa sebagai medium utamanya.

Pernyataan yang mengatakan bahwa (ilmu) stilistika merupakan ilmu interdisipliner diperkuat oleh Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (1983) atas pengertian stilistika yang dikatakan, "(1). Ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusasteraan; (2). Penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa." Demikian pula Muhammad (1988) memberikan definisi (ilmu) stilistika, "Ilmu yang mengkaji segala kemungkinan gaya kesusasteraan, menilai, dan mendapatkan pemahaman sebenarnya

mengenai sebuah teks kesusasteraan." Oleh sebab itu sangat beralasan apabila fokus pelaksanaan penelitian yang berobjek prosa lirik *Pengakuan Pariyem* bertolak pada fakta pemakaian 'gaya bahasa'.

Bertolak dari relatif luas cakupan analisis data dengan pendekatan (ilmu) stilistika di atas, maka pelaksanaan penelitian agar mencapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan perlu ditentukan batasan masalahnya. Upaya pembatasan masalah ini agar pelaksanaan penelitian tidak melebar, sehingga berdampak kurang/tidak berfokus dengan tujuan akhir yang hendak dicapai. Dengan demikian, keberadaan batasan masalah sangat berguna, baik demi kepentingan ranah macam gaya bahasa yang ada, maupun demi pedoman dalam penentuan dan pencarian data (yang diinginkan sesuai dengan tujuan pelaksanaan penelitian).

Salah satu aspek kebahasaan yang dapat dianalisis dengan pendekatan (ilmu) stilistika adalah permasalahan pemakaian kiasan, dan persoalan (wujud) pemakaian kiasan dalam karya sastra dapat digolongkan sebagai upaya penciptaan gaya bahasa. Sebab pengertian 'gaya bahasa' dalam sebuah sumber dikatakan, "1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; 2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; 3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; 4. Cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan." Sedangkan pengertian kiasan dikatakan, "1. Pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain; 2.

Perumpamaan; ibarat; 3. Arti kata yang bukan sebenarnya; ..." (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001). Oleh sebab itu, temuan data pemakaian bahasa yang ber aspek kebahasaan gaya bahasa menjadi fokus pelaksanaan penelitian ini. Adapun alasan mendasar analisis data dengan pendekatan (ilmu) stilistika, adalah: keberadaan (ilmu) stilistika dapat dipakai sebagai landasan demi penentuan keistimewaan pemakaian bahasa dalam suatu karya sastra (Teeuw, 1984).

Wujud kiasan, khususnya dalam karya sastra, merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berperan sebagai "pemberi makna"; sebagaimana pendapat Aminuddin (1995), bahwa pemahaman bahasa kias dalam karya sastra merupakan kegiatan "pemberi makna" pada (1) bentuk, (2) citraan yang ditampilkan, (3) gagasan yang diuansakan, (4) karakteristik dalam hubungannya dengan unsur satuan teks, dan (5) berkemungkinan berefek bagi pembaca.

Ranah analisis atas temuan data yang berobjek karya sastra prosa lirik *Pengakuan Pariyem* berfokus pada gaya bahasa mencakup: 1. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata/diksi; 2. gaya bahasa berdasarkan nada; 3. gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; dan 4. gaya bahasa berdasarkan lasung-tidaknya makna (yang dinyatakan).